

KESELAMATAN OLEH ANUGERAH MENURUT EFESUS 2: 8-9 DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN

Meldiana Tottong

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: meldianatottong4@gmail.com

Krisnawati Pata'

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
krisnawatipata@gmail.com

Roslin Toding

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
roslintoding@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the meaning of salvation by grace according to Ephesians 2:8–9 from a Christian theological perspective. It employs a qualitative method using a library research approach, examining the Bible as the primary source and drawing upon relevant theological texts, biblical commentaries, and scholarly articles. Content analysis is used to interpret the historical and theological contexts as well as the meaning of the text in Ephesians 2:8–9. The findings indicate that salvation is a work of God originating entirely from His grace and received through faith in Jesus Christ, rather than being the result of human effort or works. Salvation by grace constitutes the core of Christian soteriology, affirming God's sovereignty in the work of redemption. This understanding also carries theological implications for the believer's life, fostering humility, gratitude, holiness, and a spirit of service in response to God's grace. Thus, Ephesians 2:8–9 provides a solid theological foundation for understanding and living out the doctrine of salvation within the life of the contemporary church.

Keywords: salvation; grace; Ephesians 2:8–9; Christian theology; soteriology.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna keselamatan oleh anugerah menurut Efesus 2:8–9 dalam perspektif teologi Kristen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang mengkaji Alkitab sebagai sumber utama serta didukung oleh buku-buku teologi, tafsiran Alkitab, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi untuk menginterpretasikan konteks historis, teologis, dan makna teks Efesus 2:8–9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan merupakan karya Allah yang sepenuhnya bersumber dari kasih karunia-Nya dan diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan sebagai hasil usaha atau perbuatan manusia. Keselamatan oleh anugerah menjadi inti ajaran soteriologi Kristen yang menegaskan kedaulatan Allah dalam karya penebusan. Pemahaman ini juga memiliki implikasi teologis bagi kehidupan orang percaya, yaitu

membentuk sikap rendah hati, rasa syukur, kehidupan yang kudus, serta semangat melayani sebagai respons terhadap anugerah Allah. Dengan demikian, Efesus 2:8–9 memberikan landasan teologis yang kokoh bagi pemahaman dan penghayatan doktrin keselamatan dalam kehidupan gereja masa kini.

Kata Kunci: keselamatan; anugerah; Efesus 2:8–9; teologi Kristen; soteriologi.

PENDAHULUAN

Doktrin keselamatan merupakan salah satu pokok ajaran yang paling mendasar dalam teologi Kristen karena berkaitan langsung dengan relasi manusia dengan Allah. Sejak gereja mula-mula hingga perkembangan teologi kontemporer, pembahasan mengenai keselamatan selalu menjadi tema sentral yang memperoleh perhatian para teolog dari berbagai tradisi. Keselamatan dipahami sebagai karya Allah yang menyatakan kasih, kemurahan, dan keadilan-Nya kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Pemahaman tersebut tidak hanya memiliki dimensi doktrinal, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan iman, etika, dan pelayanan orang percaya. Oleh sebab itu, kajian mengenai keselamatan tetap relevan untuk dikembangkan dalam konteks akademik maupun kehidupan gereja. Salah satu bagian Alkitab yang paling jelas menjelaskan konsep tersebut ialah Efesus 2:8–9 yang menegaskan bahwa keselamatan adalah pemberian Allah melalui anugerah, bukan hasil usaha manusia (Berkhof, 2011; Tong, 2015).

Surat Efesus ditulis oleh Rasul Paulus dengan tujuan meneguhkan identitas jemaat sebagai umat yang telah dipersatukan di dalam Kristus melalui karya penebusan-Nya. Dalam pasal kedua, Paulus menggambarkan kondisi manusia yang sebelumnya mati karena pelanggaran dan dosa, tetapi kemudian dihidupkan kembali oleh kasih karunia Allah. Penegasan ini mencapai puncaknya pada Efesus 2:8–9 yang menyatakan bahwa keselamatan diterima oleh iman sebagai respons terhadap anugerah Allah dan sama sekali bukan hasil pekerjaan manusia. Pernyataan tersebut menjadi fondasi penting dalam memahami soteriologi Kristen karena menempatkan Allah sebagai inisiator utama keselamatan. Dengan demikian, manusia tidak memiliki dasar untuk memegahkan diri atas keselamatan yang diterimanya. Pemahaman ini sekaligus membedakan keselamatan Kristen dari konsep keselamatan yang bertumpu pada kemampuan atau usaha manusia semata (Enns, 2012; Guthrie, 2014).

Meskipun demikian, dalam kehidupan gereja masih ditemukan berbagai pemahaman yang kurang tepat mengenai hubungan antara iman, anugerah, dan perbuatan baik. Sebagian orang menganggap bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui akumulasi perbuatan baik, ritual keagamaan, ataupun kesalehan pribadi. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang memahami anugerah secara keliru sehingga mengabaikan tanggung jawab moral sebagai orang percaya. Perbedaan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa doktrin keselamatan masih memerlukan kajian yang lebih mendalam berdasarkan kesaksian Alkitab. Efesus 2:8–9 memberikan landasan

yang kuat bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan pemberian Allah, sedangkan perbuatan baik merupakan konsekuensi dari keselamatan, bukan syarat untuk memperolehnya. Oleh karena itu, penafsiran yang tepat terhadap bagian ini sangat penting bagi pembangunan iman dan kehidupan gereja (Berkhof, 2011; Erickson, 2015).

Dalam perspektif teologi Kristen, anugerah dipahami sebagai tindakan Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia yang tidak layak menerimanya. Anugerah tersebut lahir dari kasih Allah yang dinyatakan secara sempurna melalui karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Dengan demikian, keselamatan bukanlah penghargaan atas prestasi rohani manusia, melainkan wujud kasih Allah yang mendahului setiap respons manusia. Iman kemudian dipahami sebagai sarana untuk menerima anugerah tersebut, bukan sebagai jasa yang menghasilkan keselamatan. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa seluruh proses keselamatan berpusat pada karya Allah dari awal hingga akhir. Oleh sebab itu, konsep keselamatan oleh anugerah menjadi inti pemberitaan Injil yang harus dipahami secara utuh dalam kehidupan orang percaya (Ryrie, 2008; Guthrie, 2014).

Kajian mengenai Efesus 2:8–9 juga memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks perkembangan teologi masa kini. Berbagai diskusi mengenai pluralisme, legalisme, maupun relativisme sering kali memengaruhi cara pandang orang percaya terhadap makna keselamatan. Dalam situasi tersebut, gereja memerlukan dasar teologis yang kokoh agar tidak kehilangan orientasi terhadap ajaran Alkitab. Pemahaman yang benar mengenai keselamatan oleh anugerah akan mendorong umat untuk tetap berpegang pada Injil sekaligus menghasilkan kehidupan yang mencerminkan kasih dan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, doktrin keselamatan tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi diwujudkan dalam karakter dan tindakan nyata orang percaya. Kajian-kajian soteriologi di Indonesia juga menunjukkan bahwa keselamatan oleh anugerah merupakan inti ajaran Kristen yang terus relevan dalam menghadapi berbagai tantangan teologis kontemporer.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konsep keselamatan dalam Surat Efesus maupun kajian soteriologi secara umum. Namun demikian, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti implikasi etis, pastoral, atau kajian soteriologi secara luas dibandingkan analisis teologis yang secara khusus berfokus pada makna keselamatan oleh anugerah berdasarkan Efesus 2:8–9. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang akademik untuk mengkaji kembali teks tersebut secara lebih mendalam dengan pendekatan teologi Kristen. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara anugerah, iman, dan keselamatan sebagaimana diajarkan Rasul Paulus. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan studi biblikal dan teologi sistematika di lingkungan akademik maupun gerejawi. Dengan demikian, pembahasan yang dilakukan memiliki nilai teoretis sekaligus praktis bagi kehidupan orang percaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna keselamatan oleh anugerah menurut Efesus 2:8–9 dalam perspektif teologi Kristen. Analisis difokuskan pada pemahaman bahwa keselamatan merupakan karya Allah yang diberikan melalui kasih karunia dan diterima oleh iman, bukan sebagai hasil usaha atau perbuatan manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teologis yang lebih komprehensif mengenai dasar keselamatan menurut ajaran Alkitab sekaligus memperkuat keyakinan orang percaya terhadap karya penebusan Kristus. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu teologi, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam membangun pengajaran yang berlandaskan kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian, konsep keselamatan oleh anugerah tidak hanya dipahami sebagai doktrin, tetapi juga menjadi dasar kehidupan iman yang bertumbuh dalam kasih dan ketaatan kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teologis mengenai konsep keselamatan oleh anugerah berdasarkan Efesus 2:8–9 dalam perspektif teologi Kristen. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya Surat Efesus 2:8–9, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi sistematika, teologi Perjanjian Baru, tafsiran Alkitab, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema keselamatan, anugerah, dan iman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi teologis, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika Alkitab dan dikaitkan dengan pandangan teologi Kristen untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna keselamatan oleh anugerah sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 2:8–9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Teologis Efesus 2:8–9

Surat Efesus merupakan salah satu surat Paulus yang menempati posisi penting dalam Perjanjian Baru karena memuat ajaran yang mendalam mengenai identitas orang percaya, gereja, dan karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Mayoritas tradisi gereja menerima Rasul Paulus sebagai penulis surat ini, meskipun dalam kajian akademik modern terdapat diskusi mengenai aspek kepenulisannya. Terlepas dari perdebatan tersebut, isi surat secara konsisten mencerminkan corak pemikiran Paulus yang menekankan supremasi Kristus serta karya penebusan-Nya bagi umat manusia.

Surat ini ditujukan kepada jemaat di Efesus dan juga diyakini beredar di beberapa jemaat lain di wilayah Asia Kecil sebagai surat edaran. Kota Efesus sendiri merupakan salah satu pusat perdagangan, kebudayaan, dan keagamaan terbesar pada masa Kekaisaran Romawi sehingga menjadi tempat perjumpaan berbagai kepercayaan dan filsafat. Keberadaan Bait Artemis sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia kuno menunjukkan bahwa masyarakat Efesus hidup dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh penyembahan berhala dan praktik-praktik religius yang beragam. Dalam konteks tersebut, Paulus menghadirkan berita Injil yang menegaskan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui karya Kristus, bukan melalui sistem keagamaan atau usaha manusia. Penekanan tersebut menjadi dasar bagi seluruh isi Surat Efesus, termasuk pembahasan mengenai keselamatan oleh anugerah dalam pasal kedua (Guthrie, 2014; Tenney, 2013).

Latar belakang sosial dan religius kota Efesus memberikan pengaruh yang besar terhadap isi teologis surat ini. Efesus merupakan kota pelabuhan yang berkembang pesat sehingga menjadi pusat aktivitas ekonomi, perdagangan, serta pertukaran budaya dari berbagai bangsa. Kemajuan tersebut turut membawa berbagai praktik penyembahan kepada dewa-dewi Yunani dan Romawi, ilmu sihir, serta kepercayaan mistik yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kisah Para Rasul pasal 19 memperlihatkan bahwa pelayanan Paulus di Efesus menghadapi tantangan yang cukup besar karena Injil bertabrakan dengan kepentingan ekonomi dan sistem keagamaan masyarakat setempat. Banyak orang yang bertobat meninggalkan praktik perdukunan dan membakar kitab-kitab sihir sebagai tanda perubahan hidup mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa jemaat Efesus berasal dari latar belakang yang sangat beragam, baik dari kalangan Yahudi maupun non-Yahudi, sehingga membutuhkan pengajaran yang kuat mengenai dasar keselamatan. Oleh sebab itu, Paulus menegaskan bahwa keselamatan tidak berasal dari tradisi keagamaan, ritual, ataupun kemampuan manusia, melainkan sepenuhnya merupakan pemberian Allah melalui kasih karunia-Nya. Penegasan tersebut menjadi fondasi bagi kehidupan jemaat agar tetap teguh di tengah lingkungan yang plural dan penuh tantangan (Baker, 2015; Guthrie, 2014).

Secara struktur, Efesus 2:8–9 berada dalam bagian yang menjelaskan perubahan kondisi manusia dari kematian rohani menuju kehidupan baru di dalam Kristus. Sebelumnya, Paulus menggambarkan bahwa seluruh manusia telah mati karena pelanggaran dan dosa serta hidup mengikuti keinginan daging dan pengaruh dunia (Ef. 2:1–3). Keadaan tersebut menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk menyelamatkan dirinya sendiri karena dosa telah merusak relasi dengan Allah. Namun, melalui kasih-Nya yang besar, Allah bertindak lebih dahulu dengan menghidupkan manusia bersama-sama dengan Kristus. Dengan demikian, keselamatan dipahami sebagai tindakan Allah yang lahir dari belas kasihan-Nya, bukan sebagai hasil inisiatif manusia. Ayat 8–9 menjadi kesimpulan teologis dari uraian tersebut dengan

menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman. Seluruh rangkaian argumentasi Paulus menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki alasan untuk memegahkan diri karena seluruh proses keselamatan berasal dari Allah. Pemahaman ini menjadi inti soteriologi Paulus yang terus dikembangkan dalam berbagai suratnya (Erickson, 2015; Enns, 2012).

Dari sisi bahasa, Efesus 2:8–9 memuat sejumlah istilah penting yang memiliki makna teologis yang mendalam. Kata "kasih karunia" berasal dari istilah Yunani *charis*, yang menunjuk pada kebaikan Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia tanpa didasarkan pada kelayakan penerimanya. Istilah tersebut menegaskan bahwa keselamatan merupakan tindakan Allah yang bersifat inisiatif dan penuh kemurahan. Sementara itu, kata "iman" berasal dari istilah Yunani *pistis* yang mengandung pengertian kepercayaan, keyakinan, dan penyerahan diri kepada Allah melalui Kristus. Paulus tidak menempatkan iman sebagai jasa yang menghasilkan keselamatan, melainkan sebagai sarana untuk menerima pemberian Allah. Pernyataan "bukan hasil usahamu" semakin memperjelas bahwa tidak ada bentuk perbuatan manusia yang dapat dijadikan dasar memperoleh keselamatan. Penekanan ini sekaligus membantah kecenderungan manusia untuk mengandalkan kemampuan pribadi ataupun prestasi keagamaan sebagai jalan menuju keselamatan. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan Paulus memperlihatkan konsistensi ajaran bahwa keselamatan sepenuhnya bergantung pada kasih karunia Allah (Ryrie, 2008; Berkhof, 2011).

Konteks teologis Efesus 2:8–9 juga tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan tema Surat Efesus yang menekankan karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Sejak pasal pertama, Paulus telah menjelaskan bahwa orang percaya dipilih, ditebus, diampuni, dan dimeteraikan oleh Roh Kudus berdasarkan kehendak Allah. Semua tindakan tersebut merupakan bagian dari rencana keselamatan yang telah ditetapkan Allah sejak semula. Dengan demikian, keselamatan bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari karya Allah yang menyeluruh dalam sejarah penebusan. Dalam kerangka tersebut, Efesus 2:8–9 menjadi pernyataan yang merangkum bagaimana manusia mengambil bagian dalam karya keselamatan itu, yaitu melalui iman kepada Kristus sebagai respons terhadap anugerah Allah. Seluruh proses tersebut memperlihatkan bahwa Allah adalah subjek utama dalam keselamatan, sedangkan manusia hanya menjadi penerima kasih karunia-Nya. Pandangan ini memperlihatkan karakter teologi Paulus yang bersifat teosentris karena menempatkan Allah sebagai pusat seluruh karya penebusan (Berkhof, 2011; Guthrie, 2014).

Selain menegaskan dasar keselamatan, Efesus 2:8–9 juga memiliki hubungan yang erat dengan ayat berikutnya, yaitu Efesus 2:10. Setelah menjelaskan bahwa keselamatan bukan hasil pekerjaan manusia, Paulus segera menyatakan bahwa orang percaya diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya. Hubungan antara kedua bagian ini menunjukkan keseimbangan teologi Paulus mengenai anugerah dan tanggung jawab manusia.

Perbuatan baik tidak menjadi syarat untuk memperoleh keselamatan, tetapi merupakan buah yang lahir dari kehidupan orang yang telah diselamatkan. Dengan demikian, Paulus menghindari dua ekstrem, yaitu legalisme yang mengandalkan perbuatan sebagai dasar keselamatan dan antinomianisme yang mengabaikan pentingnya kehidupan kudus setelah menerima keselamatan. Pemahaman tersebut memberikan dasar etis yang kuat bagi kehidupan jemaat agar menghasilkan buah yang sesuai dengan panggilan sebagai umat Allah. Oleh karena itu, konteks teologis Efesus 2:8–9 harus dipahami bersama keseluruhan argumentasi Paulus mengenai identitas baru orang percaya di dalam Kristus (Erickson, 2015; Tong, 2015).

Berdasarkan konteks historis dan teologis tersebut, Efesus 2:8–9 tampil sebagai salah satu bagian Alkitab yang paling penting dalam menjelaskan doktrin keselamatan menurut iman Kristen. Paulus menyampaikan ajaran ini kepada jemaat yang hidup di tengah masyarakat yang plural, religius, dan dipenuhi berbagai bentuk kepercayaan yang menekankan usaha manusia untuk memperoleh keselamatan. Melalui surat ini, ia mengarahkan perhatian jemaat kepada karya Allah yang sempurna di dalam Yesus Kristus sebagai satu-satunya dasar keselamatan. Penegasan bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah sekaligus menjadi pengingat bahwa tidak ada manusia yang dapat membanggakan dirinya di hadapan Allah. Sebaliknya, keselamatan mendorong setiap orang percaya untuk hidup dalam kerendahan hati, syukur, dan ketaatan sebagai respons terhadap kasih karunia yang telah diterimanya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap konteks historis dan teologis Efesus 2:8–9 menjadi landasan yang penting sebelum menafsirkan makna keselamatan oleh anugerah secara lebih mendalam. Dengan memahami latar belakang penulisan, kondisi jemaat, struktur argumentasi Paulus, serta hubungan ayat ini dengan keseluruhan teologi Surat Efesus, penafsiran terhadap teks akan menjadi lebih utuh, objektif, dan sesuai dengan maksud penulis Alkitab.

Makna Keselamatan oleh Anugerah Menurut Efesus 2:8–9

Efesus 2:8–9 merupakan salah satu bagian Alkitab yang paling penting dalam menjelaskan hakikat keselamatan dalam iman Kristen. Rasul Paulus secara tegas menyatakan, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya berasal dari inisiatif Allah dan tidak bergantung pada kemampuan ataupun usaha manusia. Dalam bagian ini, Paulus menyampaikan inti dari doktrin keselamatan yang menjadi dasar soteriologi Kristen, yaitu bahwa manusia diselamatkan semata-mata karena kasih karunia Allah. Penegasan ini lahir dari pemahaman bahwa seluruh umat manusia berada dalam kondisi berdosa dan tidak memiliki kemampuan untuk memulihkan hubungannya dengan Allah melalui kekuatannya sendiri. Oleh karena itu, keselamatan dipandang sebagai tindakan Allah

yang lahir dari kasih-Nya yang tidak terbatas kepada manusia. Dengan demikian, Efesus 2:8–9 menjadi fondasi penting dalam memahami bahwa keselamatan merupakan anugerah yang diberikan secara cuma-cuma kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus (Berkhof, 2011; Erickson, 2015).

Konsep kasih karunia yang digunakan Paulus dalam Efesus 2:8 berasal dari kata Yunani *charis*, yang secara umum berarti kemurahan hati, kebaikan, atau pemberian yang tidak didasarkan pada kelayakan penerimanya. Dalam konteks teologi Perjanjian Baru, istilah tersebut menunjuk pada tindakan Allah yang mengaruniakan keselamatan kepada manusia tanpa mempertimbangkan jasa ataupun prestasi rohaninya. Kasih karunia menjadi bukti nyata bahwa Allah bertindak lebih dahulu sebelum manusia mampu memberikan respons terhadap-Nya. Oleh sebab itu, keselamatan bukanlah penghargaan atas kehidupan yang saleh ataupun hasil dari ketaatan terhadap hukum Taurat, melainkan merupakan pemberian Allah yang bersumber dari kasih-Nya. Paulus menempatkan kasih karunia sebagai dasar utama keselamatan untuk menunjukkan bahwa seluruh proses penyelamatan berasal dari Allah. Dengan demikian, manusia hanya dapat menerima keselamatan sebagai karunia yang diberikan dengan cuma-cuma, bukan sebagai hak yang dapat dituntut karena perbuatannya (Ryrie, 2008; Guthrie, 2014).

Selain menekankan kasih karunia, Paulus juga menjelaskan bahwa keselamatan diterima “oleh iman”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa iman bukanlah penyebab keselamatan, melainkan sarana yang dipakai Allah agar manusia menerima anugerah-Nya. Dalam teologi Kristen, iman dipahami sebagai respons manusia terhadap pernyataan Allah yang diwujudkan melalui kepercayaan, penyerahan diri, dan kesediaan untuk bergantung sepenuhnya kepada Kristus. Dengan demikian, iman tidak dapat dipandang sebagai suatu prestasi rohani yang membuat seseorang layak diselamatkan. Sebaliknya, iman merupakan sikap percaya yang lahir karena karya Roh Kudus yang bekerja dalam hati manusia melalui pemberitaan Injil. Oleh sebab itu, keselamatan tetap merupakan karya Allah dari awal hingga akhir, sedangkan iman menjadi alat penerimaan terhadap karya tersebut. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa kasih karunia dan iman tidak dapat dipisahkan dalam proses keselamatan, tetapi memiliki fungsi yang berbeda dalam rencana penyelamatan Allah (Enns, 2012; Berkhof, 2011).

Paulus kemudian menambahkan frasa “itu bukan hasil usahamu” sebagai penegasan bahwa keselamatan sama sekali tidak berasal dari kemampuan manusia. Pernyataan tersebut memiliki makna yang sangat penting karena pada masa itu berkembang pemahaman bahwa hubungan dengan Allah dapat diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum Taurat ataupun berbagai bentuk praktik keagamaan. Paulus menolak pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa manusia telah mati secara rohani akibat dosa sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Keadaan manusia yang berdosa menjadikan setiap usaha manusia tidak cukup

untuk memenuhi standar kekudusan Allah. Oleh karena itu, keselamatan hanya mungkin terjadi apabila Allah sendiri bertindak menyatakan kasih dan anugerah-Nya melalui karya penebusan Yesus Kristus. Dengan demikian, keselamatan tidak bergantung pada kualitas moral, kedisiplinan beragama, ataupun perbuatan baik seseorang, melainkan semata-mata pada karya Allah yang sempurna di dalam Kristus (Erickson, 2015; Tong, 2015).

Selanjutnya, Paulus menyatakan bahwa keselamatan “bukan hasil pekerjaanmu, jangan ada orang yang memegahkan diri.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama Allah memberikan keselamatan melalui anugerah adalah untuk meniadakan segala bentuk kesombongan manusia di hadapan-Nya. Jika keselamatan diperoleh melalui usaha manusia, maka akan muncul alasan bagi manusia untuk membanggakan dirinya. Akan tetapi, karena keselamatan merupakan pemberian Allah, maka seluruh kemuliaan hanya layak diberikan kepada Allah. Penegasan ini mengandung makna teologis bahwa manusia berada dalam posisi sebagai penerima kasih karunia, bukan sebagai pihak yang berjasa dalam memperoleh keselamatan. Kesadaran tersebut mendorong orang percaya untuk hidup dalam kerendahan hati, rasa syukur, serta ketergantungan penuh kepada Allah. Dengan demikian, keselamatan oleh anugerah menghasilkan perubahan sikap hidup yang berpusat pada kemuliaan Allah, bukan pada pencapaian manusia (Berkhof, 2011; Ryrie, 2008).

Makna keselamatan oleh anugerah dalam Efesus 2:8–9 juga tidak dapat dipisahkan dari karya penebusan Yesus Kristus. Kasih karunia Allah memperoleh wujud nyata melalui pengorbanan Kristus di kayu salib yang menanggung hukuman atas dosa manusia. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, manusia memperoleh pengampunan dosa, pendamaian dengan Allah, dan kehidupan yang baru. Oleh karena itu, keselamatan bukan sekadar perubahan status hukum manusia di hadapan Allah, tetapi juga merupakan pembaruan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Orang yang telah menerima keselamatan dipanggil untuk hidup sesuai dengan identitas barunya sebagai ciptaan baru di dalam Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak berhenti pada aspek deklaratif, melainkan menghasilkan transformasi moral dan spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anugerah Allah bukanlah alasan untuk mengabaikan kehidupan yang kudus, melainkan menjadi dasar bagi pertumbuhan iman dan ketaatan kepada Allah (Enns, 2012; Guthrie, 2014).

Berdasarkan keseluruhan penjelasan tersebut, makna keselamatan oleh anugerah menurut Efesus 2:8–9 menunjukkan bahwa keselamatan merupakan karya Allah yang sepenuhnya bersumber dari kasih karunia-Nya, diterima melalui iman, dan tidak bergantung pada usaha ataupun perbuatan manusia. Ajaran ini menegaskan bahwa tidak ada manusia yang mampu memperoleh keselamatan berdasarkan kelayakannya sendiri karena seluruh manusia telah jatuh ke dalam dosa. Allah, melalui kasih-Nya yang besar, mengambil inisiatif untuk menyelamatkan manusia melalui karya

penebusan Yesus Kristus sehingga setiap orang yang percaya memperoleh hidup yang kekal. Pemahaman tersebut menjadi dasar utama doktrin soteriologi dalam teologi Kristen dan membedakannya dari konsep keselamatan yang berorientasi pada usaha manusia. Di samping itu, keselamatan oleh anugerah juga melahirkan kehidupan yang dipenuhi rasa syukur, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Allah sebagai respons terhadap kasih yang telah diterima. Oleh karena itu, Efesus 2:8–9 tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia diselamatkan, tetapi juga memperlihatkan karakter Allah yang penuh kasih, adil, dan berdaulat dalam karya keselamatan-Nya. Dengan demikian, ayat ini tetap menjadi landasan teologis yang kokoh bagi gereja dalam memberitakan Injil dan membangun kehidupan iman orang percaya hingga masa kini.

Keselamatan oleh Anugerah dalam Perspektif Teologi Kristen

Keselamatan oleh anugerah merupakan inti dari doktrin soteriologi dalam teologi Kristen karena menegaskan bahwa Allah adalah sumber utama keselamatan manusia. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa sebagaimana dicatat dalam Kejadian 3, relasi antara manusia dan Allah mengalami kerusakan yang mengakibatkan manusia kehilangan kemuliaan Allah dan berada di bawah kuasa dosa. Dalam kondisi tersebut, manusia tidak lagi memiliki kemampuan untuk memulihkan hubungannya dengan Allah melalui usaha, perbuatan baik, ataupun ketaatan terhadap hukum. Oleh sebab itu, Allah mengambil inisiatif untuk menyatakan kasih-Nya melalui karya penebusan Yesus Kristus. Keselamatan dipahami sebagai tindakan Allah yang lahir dari kasih karunia-Nya dan diberikan kepada manusia tanpa didasarkan pada kelayakan penerimanya. Pemahaman ini menjadi fondasi utama teologi Kristen karena menunjukkan bahwa keselamatan merupakan karya Allah yang sepenuhnya didasarkan pada kasih dan kemurahan-Nya (Berkhof, 2011; Erickson, 2015).

Dalam perspektif teologi Kristen, anugerah dipahami sebagai pemberian Allah yang tidak layak diterima oleh manusia, tetapi diberikan karena kasih-Nya yang sempurna. Istilah anugerah berasal dari kata Yunani *charis*, yang mengandung makna kemurahan, kebaikan, dan kasih Allah yang dinyatakan kepada orang berdosa. Berbeda dengan konsep upah yang diberikan karena adanya jasa atau prestasi, anugerah diberikan secara cuma-cuma tanpa syarat yang berasal dari manusia. Oleh sebab itu, keselamatan bukanlah hasil negosiasi antara Allah dan manusia, melainkan merupakan keputusan Allah yang berdaulat untuk menyelamatkan manusia melalui Kristus. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa keselamatan tidak dapat diperjualbelikan, diwariskan, ataupun diperoleh melalui ritual keagamaan. Dengan demikian, anugerah menjadi bukti nyata bahwa kasih Allah selalu mendahului respons manusia dan menjadi dasar seluruh karya penyelamatan (Ryrie, 2008; Enns, 2012).

Teologi Kristen juga menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat dari keselamatan oleh anugerah. Kasih karunia Allah dinyatakan secara konkret melalui inkarnasi, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus yang menjadi penggenapan

rencana keselamatan Allah bagi dunia. Melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, Kristus menanggung hukuman atas dosa manusia sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya memperoleh pengampunan dan hidup yang kekal. Penebusan Kristus menjadi satu-satunya dasar keselamatan karena tidak ada korban lain yang mampu menghapus dosa manusia secara sempurna. Oleh sebab itu, keselamatan dalam teologi Kristen bersifat kristosentris, yakni seluruh proses penyelamatan berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Tanpa karya Kristus, anugerah Allah tidak akan memiliki dasar yang adil karena keadilan Allah tetap menuntut hukuman atas dosa. Dengan demikian, salib Kristus mempertemukan kasih dan keadilan Allah dalam satu karya penebusan yang sempurna (Guthrie, 2014; Erickson, 2015).

Hubungan antara anugerah dan iman juga menjadi aspek penting dalam perspektif teologi Kristen. Efesus 2:8–9 menunjukkan bahwa manusia diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa iman bukanlah penyebab keselamatan, melainkan sarana yang dipakai manusia untuk menerima anugerah Allah. Dalam pandangan teologi Kristen, iman merupakan respons terhadap pernyataan Allah yang dikerjakan oleh Roh Kudus melalui pemberitaan Injil. Iman bukan sekadar persetujuan intelektual terhadap kebenaran Alkitab, tetapi mencakup kepercayaan, penyerahan diri, dan kesediaan hidup di bawah pemerintahan Kristus. Dengan demikian, iman tidak boleh dipahami sebagai jasa yang memberikan hak kepada manusia untuk memperoleh keselamatan. Sebaliknya, iman merupakan respons yang lahir karena Allah terlebih dahulu bekerja melalui kasih karunia-Nya dalam kehidupan manusia (Berkhof, 2011; Tong, 2015).

Salah satu penekanan penting dalam teologi Kristen adalah bahwa keselamatan tidak diperoleh melalui perbuatan baik. Pernyataan Paulus dalam Efesus 2:9, yaitu "bukan hasil pekerjaanmu", menjadi dasar penolakan terhadap pandangan yang menganggap bahwa keselamatan dapat diraih melalui usaha manusia. Seluruh manusia telah jatuh ke dalam dosa sehingga tidak ada seorang pun yang mampu memenuhi standar kekudusan Allah dengan kekuatannya sendiri. Perbuatan baik tetap memiliki nilai dalam kehidupan orang percaya, tetapi bukan sebagai syarat memperoleh keselamatan. Sebaliknya, perbuatan baik merupakan buah dari kehidupan yang telah diperbarui oleh Allah. Pemahaman ini menjaga keseimbangan antara iman dan etika Kristen, sehingga orang percaya terdorong melakukan kebaikan sebagai bentuk syukur atas keselamatan yang telah diterimanya. Oleh karena itu, keselamatan oleh anugerah tidak menghilangkan pentingnya kehidupan yang kudus, tetapi justru menjadi dasar lahirnya kehidupan yang berkenan kepada Allah (Enns, 2012; Ryrie, 2008).

Dalam perkembangan sejarah gereja, doktrin keselamatan oleh anugerah memperoleh penegasan yang kuat terutama pada masa Reformasi. Tokoh-tokoh Reformator seperti Martin Luther dan Yohanes Calvin menegaskan kembali ajaran Alkitab bahwa manusia dibenarkan hanya oleh iman (*sola fide*) dan diselamatkan hanya

oleh anugerah (*sola gratia*). Penegasan tersebut muncul sebagai respons terhadap praktik-praktik keagamaan pada masa itu yang cenderung menempatkan usaha manusia sebagai bagian dari dasar keselamatan. Reformasi mengembalikan perhatian gereja kepada ajaran Paulus bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan karya Allah di dalam Kristus. Meskipun terdapat berbagai tradisi teologi yang memiliki penekanan berbeda mengenai proses keselamatan, hampir seluruh denominasi Kristen mengakui bahwa kasih karunia Allah merupakan dasar utama keselamatan manusia. Kesepahaman ini menunjukkan bahwa anugerah merupakan tema sentral yang menyatukan berbagai tradisi teologi Kristen dalam memahami karya penyelamatan Allah (Berkhof, 2011; Erickson, 2015).

Berdasarkan perspektif teologi Kristen, keselamatan oleh anugerah memiliki implikasi yang sangat luas bagi kehidupan orang percaya. Kesadaran bahwa keselamatan merupakan pemberian Allah mendorong umat Kristen untuk hidup dalam kerendahan hati, rasa syukur, serta ketergantungan penuh kepada Allah. Orang percaya tidak lagi menjadikan perbuatan baik sebagai sarana memperoleh keselamatan, melainkan sebagai ungkapan kasih kepada Allah yang telah lebih dahulu menyelamatkannya. Pemahaman tersebut juga memperkuat keyakinan bahwa dasar keselamatan terletak pada kesetiaan Allah, bukan pada kelemahan ataupun keberhasilan manusia. Dengan demikian, kehidupan iman dibangun di atas kasih karunia yang memungkinkan orang percaya bertumbuh dalam kekudusan, pelayanan, dan kesaksian di tengah dunia. Keselamatan oleh anugerah akhirnya tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi menjadi dasar spiritualitas Kristen yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus (Tong, 2015; Guthrie, 2014).

Implikasi Teologis Keselamatan oleh Anugerah bagi Kehidupan Orang Percaya

Pemahaman mengenai keselamatan oleh anugerah tidak hanya memiliki nilai doktrinal, tetapi juga membawa implikasi yang mendalam bagi kehidupan setiap orang percaya. Efesus 2:8–9 menegaskan bahwa keselamatan merupakan pemberian Allah yang diterima melalui iman dan bukan hasil usaha manusia. Kebenaran ini membentuk cara pandang orang percaya terhadap relasinya dengan Allah, dirinya sendiri, maupun sesama. Keselamatan oleh anugerah mengingatkan bahwa manusia tidak memiliki dasar untuk membanggakan diri karena seluruh proses penyelamatan merupakan karya Allah yang sempurna di dalam Yesus Kristus. Kesadaran tersebut melahirkan kehidupan yang berpusat kepada Allah dan bukan kepada kemampuan manusia. Oleh sebab itu, doktrin keselamatan tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi menjadi dasar bagi pembentukan karakter, spiritualitas, dan praktik kehidupan Kristen sehari-hari. Dengan demikian, anugerah Allah menjadi kekuatan yang terus membentuk identitas dan perilaku orang percaya dalam seluruh aspek kehidupannya (Berkhof, 2011; Erickson, 2015).

Salah satu implikasi teologis yang paling mendasar adalah lahirnya sikap rendah hati di hadapan Allah. Keselamatan yang diterima semata-mata karena kasih karunia meniadakan segala bentuk kesombongan rohani maupun anggapan bahwa manusia dapat memperoleh keselamatan melalui prestasi pribadi. Paulus secara tegas menyatakan bahwa keselamatan bukan hasil pekerjaan manusia agar tidak seorang pun dapat memegahkan diri (Ef. 2:9). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seluruh kemuliaan atas keselamatan hanya layak diberikan kepada Allah. Orang percaya dipanggil untuk mengakui keterbatasannya sebagai manusia berdosa yang hanya dapat diselamatkan melalui karya Kristus. Kesadaran akan anugerah ini mendorong umat Tuhan untuk menjalani kehidupan dengan kerendahan hati, menghargai sesama, serta tidak menghakimi orang lain berdasarkan pencapaian rohaninya. Dengan demikian, keselamatan oleh anugerah membentuk karakter yang mencerminkan sikap Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Ryrie, 2008; Tong, 2015).

Implikasi berikutnya adalah tumbuhnya rasa syukur yang menjadi dasar kehidupan iman orang percaya. Keselamatan yang diterima tanpa kelayakan manusia mendorong setiap orang percaya untuk memandang hidup sebagai anugerah Allah yang patut disyukuri. Rasa syukur tersebut tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui kesediaan untuk menaati firman Tuhan dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Orang percaya memahami bahwa seluruh berkat rohani yang diterimanya berasal dari kasih Allah, sehingga tidak ada alasan untuk hidup dalam kesombongan ataupun mengandalkan kekuatan sendiri. Kehidupan yang dipenuhi rasa syukur akan menghasilkan sikap penyembahan yang tulus, kesetiaan dalam pelayanan, serta ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh sebab itu, keselamatan oleh anugerah menjadi dasar spiritualitas Kristen yang berpusat pada pengakuan akan kebaikan Allah dalam seluruh aspek kehidupan (Berkhof, 2011; Enns, 2012).

Keselamatan oleh anugerah juga membawa implikasi terhadap kehidupan kudus dan pertumbuhan rohani orang percaya. Meskipun keselamatan tidak diperoleh melalui perbuatan baik, orang yang telah menerima keselamatan dipanggil untuk hidup sesuai dengan identitas barunya di dalam Kristus. Efesus 2:10 menegaskan bahwa orang percaya diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan baik merupakan buah dari keselamatan, bukan syarat untuk memperolehnya. Kehidupan yang telah diperbarui oleh Roh Kudus akan menghasilkan perubahan karakter, pola pikir, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, anugerah tidak menjadi alasan untuk hidup dalam dosa, melainkan menjadi motivasi untuk terus bertumbuh dalam kekudusan dan ketaatan kepada Allah (Erickson, 2015; Guthrie, 2014).

Implikasi teologis lainnya terlihat dalam kehidupan persekutuan orang percaya di tengah gereja. Kesadaran bahwa seluruh anggota jemaat diselamatkan oleh

anugerah yang sama akan membangun hubungan yang didasarkan pada kasih, penerimaan, dan persatuan. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk merasa lebih tinggi atau lebih layak dibandingkan orang lain karena semua orang berdiri pada dasar keselamatan yang sama, yaitu kasih karunia Allah di dalam Kristus. Pemahaman ini mendorong gereja untuk mengembangkan budaya saling melayani, saling mengampuni, dan saling membangun dalam kasih. Selain itu, doktrin keselamatan oleh anugerah menjadi dasar bagi pelayanan gereja yang menempatkan kasih Allah sebagai pusat pemberitaan Injil. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih karunia Allah kepada dunia melalui kesaksian hidup, pelayanan sosial, serta pemberitaan firman yang setia kepada Alkitab. Dengan demikian, anugerah menjadi kekuatan yang mempersatukan tubuh Kristus dalam melaksanakan misi Allah di dunia (Berkhof, 2011; Tong, 2015).

Pemahaman mengenai keselamatan oleh anugerah juga memberikan kepastian dan pengharapan bagi orang percaya dalam menjalani kehidupan. Dasar keselamatan yang terletak pada karya Allah membuat orang percaya memiliki keyakinan bahwa keselamatan tidak bergantung pada keberhasilan atau kegagalan manusia, melainkan pada kesetiaan Allah terhadap janji-Nya. Keyakinan ini memberikan kekuatan ketika menghadapi pencobaan, penderitaan, maupun pergumulan hidup. Orang percaya dapat tetap berpegang pada iman karena mengetahui bahwa Allah yang memulai karya keselamatan juga akan memelihara umat-Nya hingga akhir. Kepastian tersebut tidak mendorong sikap pasif, tetapi justru memotivasi orang percaya untuk hidup semakin setia dalam mengikuti Kristus. Oleh karena itu, anugerah Allah menjadi sumber penghiburan, kekuatan, dan harapan yang menopang kehidupan iman di tengah berbagai tantangan zaman (Enns, 2012; Ryrie, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, implikasi teologis keselamatan oleh anugerah menurut Efesus 2:8–9 mencakup seluruh dimensi kehidupan orang percaya, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama, maupun dirinya sendiri. Keselamatan yang bersumber dari kasih karunia Allah melahirkan kerendahan hati, rasa syukur, kehidupan yang kudus, semangat melayani, serta keyakinan yang teguh akan pemeliharaan Allah. Perbuatan baik dipahami sebagai buah dari keselamatan yang telah diterima, bukan sebagai sarana untuk memperolehnya. Dengan demikian, kehidupan orang percaya menjadi respons nyata terhadap kasih Allah yang terlebih dahulu dinyatakan melalui Yesus Kristus. Pemahaman ini juga memperkuat identitas umat Kristen sebagai pribadi yang telah ditebus dan dipanggil untuk menghadirkan terang Kristus di tengah dunia. Oleh karena itu, doktrin keselamatan oleh anugerah tidak hanya menjadi landasan teologi Kristen, tetapi juga menjadi dasar etis dan spiritual yang membentuk kehidupan orang percaya agar semakin serupa dengan Kristus dalam setiap aspek kehidupannya (Erickson, 2015; Guthrie, 2014).

KESIMPULAN

Kesimpulannya, Efesus 2:8–9 menegaskan bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia semata-mata karena kasih karunia-Nya dan diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan sebagai hasil usaha, perbuatan baik, maupun kelayakan manusia. Dalam perspektif teologi Kristen, keselamatan berpusat pada karya penebusan Kristus yang menjadi dasar pendamaian antara Allah dan manusia akibat dosa. Analisis terhadap konteks historis dan teologis Surat Efesus menunjukkan bahwa Rasul Paulus menekankan supremasi kasih karunia Allah sebagai satu-satunya dasar keselamatan, sehingga tidak ada ruang bagi manusia untuk memegahkan diri. Anugerah tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga menjadi dasar pembentukan kehidupan orang percaya yang ditandai oleh kerendahan hati, rasa syukur, pertumbuhan rohani, ketaatan, serta semangat melayani sesama. Dengan demikian, doktrin keselamatan oleh anugerah memiliki relevansi yang tetap kuat bagi kehidupan gereja masa kini karena menjadi fondasi iman Kristen, memperkuat keyakinan akan karya Allah yang sempurna di dalam Kristus, serta mendorong setiap orang percaya untuk menghidupi keselamatan yang telah diterima melalui kehidupan yang mencerminkan kasih, kekudusan, dan kemuliaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, D. L. (2015). *Mari Mengenal Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2011). *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum.
- Enns, P. (2012). *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT.
- Erickson, M. J. (2015). *Teologi Kristen (Jilid 2)*. Malang: Gandum Mas.
- Guthrie, D. (2014). *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pasaribu, M., Nainggolan, R., Sihotang, E., Lase, A., & Waruwu, L. (2025). Jaminan keselamatan kekal dalam Efesus 2:8–9 dan implikasinya terhadap etika moral orang percaya. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Ryrie, C. C. (2008). *Teologi Dasar (Jilid 2)*. Yogyakarta: ANDI.
- Talan, Y. E., & Faot, S. Y. I. (2021). Memahami konsep keselamatan dari perspektif Surat Efesus. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 57–75.
- Tenney, M. C. (2013). *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Tong, S. (2015). *Keselamatan Menurut Alkitab*. Surabaya: Momentum.